

AMANAT AGUNG



Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

AMANAT AGUNG

Penulis yakin sebagai anak Tuhan, kita pernah mendengar tentang Amanat Agung. Sebelum Tuhan Yesus naik ke sorga, Ia menyampaikan sebuah pesan terakhir yang sangat penting bagi semua umat manusia, dan pesan itu adalah Amanat Agung dari Tuhan Yesus yang tercatat di Alkitab, antara lain:

¹⁹Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ²⁰dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan padamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir zaman. (Matius 28:19-20).

Amanat Agung dengan jelas menugasi kita untuk pergi memberitakan Injil. Penugasan itu juga ditegaskan kembali oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus,

Kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; (Efesus 6:15).

Sebagai umat Allah, kita tentu ingin melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus, lalu bagaimana memaknai Amanat Agung sebagai upaya penginjilan di sekitar kita?

Menjadi Garam dan Terang

Tuhan Yesus menyatakan bahwa para murid-Nya adalah garam dan terang dunia.

Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. (Matius 5:13-14).

Garam memberi rasa. Artinya, sebagai murid Kristus, kita harus bisa memberikan rasa pada lingkungan kita, bahkan pada dunia. Dengan demikian, segala perilaku kita, pemikiran kita, atau gaya hidup kita seharusnya bisa memengaruhi orang-orang di lingkungan kita. Kita harus memberi rasa Injil pada keluarga kita serta lingkungan kita sehingga mereka bisa merasakan berkat dan kasih Kristus dalam kehidupan mereka.

Sebagai terang dunia berarti hidup kita harus mencerminkan Kristus, karena Kristus sendiri adalah terang dunia.

Selama Aku di dalam dunia, Akulah terang dunia. (Yohanes 9:5).

Hidup yang mencerminkan Kristus berarti bahwa kehidupan kita harus serupa dengan Kristus.

Amanat Agung

*Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi **serupa** dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara.” (Roma 8:29).*

Ketika kita menjadi terang dunia, orang-orang akan melihat gambaran Kristus dalam kehidupan kita, yaitu hidup kita sebagai terang dunia akan menerangi lingkungan kita, memberikan pencerahan tentang keselamatan dan kebenaran.

Keteladanan

Ketika menginjili, kita tidak hanya menginjili dengan perkataan, tetapi juga dengan perbuatan. Mereka yang kita injili tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat. Secara singkat kita bukan hanya sekadar berbicara, melainkan juga menjadi teladan bagi mereka yang kita injili seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus.

*Sebab Aku telah memberikan suatu **teladan** pada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat padamu. (Yohanes 13:15).*

Pola hidup yang sama juga diperlihatkan oleh Rasul Paulus.

*Bukan karena kami tidak berhak untuk itu, melainkan karena kami mau menjadikan diri kami **teladan** bagi kamu, supaya kamu ikuti. (2Tesalonika 3:9).*

Amanat Agung

Rasul Paulus pun menasihatkan hal yang sama kepada Titus dan Timotius.

- *Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu **teladan** dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu. (Titus 2:7).*
- *Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah **teladan** bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaan dan dalam kesucianmu. (1Timotius 4:12).*

Kemudian Rasul Paulus menyampaikan agar Titus mengajarkan dengan lebih jelas bagaimana anak-anak Tuhan harus berperilaku.

¹Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat: ²Laki-laki yang tua hendaklah hidup sederhana, terhormat, bijaksana, sehat dalam iman, dalam kasih dan dalam ketekunan. ³Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik ⁴dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, ⁵hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat pada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang. ⁶Demikian juga orang-orang muda;

Amanat Agung

nasihatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal⁷ dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu,⁸ sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan tentang kita.⁹ Hamba-hamba hendaklah taat kepada tuannya dalam segala hal dan berkenan kepada mereka, jangan membantah,¹⁰ jangan curang, tetapi hendaklah selalu tulus dan setia, supaya dengan demikian mereka dalam segala hal memuliakan ajaran Allah, Juruselamat kita. (Titus 2:1-10).

Selanjutnya, walaupun kita menginjili, kita sendiri masih sebagai murid. Artinya, kita sendiri masih harus terus belajar untuk menjadi serupa dengan Kristus, dan hal itu adalah proses pemelajaran seumur hidup. Oleh karena itu, kita tidak boleh menunggu hingga kita sempurna baru menginjili karena kita tidak pernah bisa sempurna. Justru penginjilan akan memacu kita untuk bisa menjadi murid Kristus yang lebih baik.

Yerusalem – Keluarga Kita

Ayat yang berkaitan dengan Amanat Agung terdapat juga dalam kitab Kisah Para Rasul,

*Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku **di Yerusalem** dan*

Amanat Agung

di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”(Kisah Para Rasul 1:8).

Frasa “*di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi*” barangkali bisa menjadi salah satu pedoman penginjilan kita. Pada saat ini kita memang tidak berdiam di sekitar Yerusalem, tetapi kita bisa menarik suatu prinsip dari frasa itu, yaitu bahwa **Yerusalem itu melambangkan keluarga kita: anak, istri, dan suami kita.**

Mengusahakan seluruh anggota keluarga kita agar menjadi umat Allah merupakan pelayanan yang ditugaskan Tuhan kepada kita, seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:5-9.

⁵Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. ⁶Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, ⁷haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. ⁸Haruslah juga engkau mengikat-kannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, ⁹dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Amanat Agung

Ayat-ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa kita harus mengajarkan firman Allah berulang-ulang kepada anak-anak kita dan menjadi pelaku Firman dalam kehidupan kita.

Apa tujuan Tuhan untuk hal tersebut?

Kitab Maleakhi menjelaskan bahwa yang dikehendaki Allah dari sebuah keluarga adalah keturunan yang ilahi, anak-anak Tuhan.

*Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh?
Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? **Keturunan ilahi!**
(Maleakhi 2:15a).*

Karena itu Tuhan menekankan kesetiaan kedua pasangan hidup, suami dan istri.

*¹³Dan inilah yang kedua yang kamu lakukan: Kamu menutupi mezbah TUHAN dengan air mata, dengan tangisan dan rintihan, oleh karena Ia tidak lagi berpaling kepada persembahan dan tidak berkenan menerimanya dari tanganmu. ¹⁴Dan kamu bertanya: "Oleh karena apa?" Oleh sebab **TUHAN telah menjadi saksi antara engkau dan isteri masa mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, padahal dialah teman sekutumu dan isteri seperjanjianmu. ¹⁵Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? **Keturunan ilahi!** Jadi jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa***

Amanat Agung

mudanya. ¹⁶*Sebab Aku membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel — juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman TUHAN semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat! (Maleakhi 2:13-16).*

Tuhan sangat serius mengingini agar setiap anak Tuhan setia kepada pasangannya. Tuhan ingin setiap keluarga anak Tuhan menjaga kekudusan rumah tangganya.

Menjadikan anak-anak kita menjadi keturunan yang ilahi adalah sesuatu yang serius dituntut Tuhan. Itu sebabnya Tuhan sampai berencana untuk membunuh Musa karena ia lalai menjalankannya.

²⁴*Tetapi di tengah jalan, di suatu tempat bermalam, TUHAN bertemu dengan Musa dan berikhtiar untuk membunuhnya.*

²⁵*Lalu Zipora mengambil pisau batu, dipotongnya kulit khatan anaknya, kemudian disentuhnya dengan kulit itu kaki Musa sambil berkata: “Sesungguhnya engkau pengantin darah bagiku.”* ²⁶*Lalu TUHAN membiarkan Musa. “Pengantin darah,” kata Zipora waktu itu, karena mengingat sunat itu. (Keluaran 4:24-26).*

Tuhan berikhtiar untuk membunuh Musa karena ia lalai menyunatkan anaknya. Mengapa hal itu dianggap suatu kesalahan besar? Dalam Perjanjian Lama sunat adalah lambang seseorang menjadi umat Tuhan. Artinya ketika anak Musa belum

Amanat Agung

disunat, ia belum menjadi umat Tuhan. Karena itu menjadikan seluruh anggota keluarga kita menjadi umat Tuhan adalah sesuatu yang serius untuk kita lakukan.

Beberapa anak Tuhan lebih suka untuk menginjili orang-orang luar daripada anggota keluarganya. Mengapa? Karena mereka mengalami kesulitan ketika menginjili anggota keluarganya. Bahkan, cukup banyak yang mengeluh karena ketika diinjili, anggota keluarganya cenderung *ngeyel*, tidak mau *nurut* dan banyak alasan lainnya. Jika kita alami, salah satu penyebabnya ialah karena kita belum menjadi pelaku Firman sehingga ketika kita menginjili, timbul perlawanan di hati anggota keluarga yang kita injili.

Anggota keluarga kita hidup bersama dengan kita sehingga ia mengenal kehidupan kita. Akibatnya, ketika kita menginjili, anggota keluarga kita akan *ngedumel* atau berkata di dalam hatinya, “*Ah, dia ini cuma asal ngomong, kelakuannya sendiri tidak begitu.*”

Oleh karena itu, kita harus menjadi pelaku firman, menjadi garam dan terang dunia di keluarga kita:

¹Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah pada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat pada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan

Amanat Agung

isterinya, ²jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup isteri mereka itu.” (1Petrus 3:1-2).

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang istri bisa memenangkan suaminya tanpa perkataan, tetapi melalui pola hidup yang murni dan saleh, dan itu merupakan ekspresi dari melakukan firman Tuhan.

Jadi, jelas bahwa Amanat Agung menuntut kita agar menjadi pelaku Firman, menjadi terang dan garam dunia, sehingga kita bisa menjadikan semua bangsa murid Kristus, yang dimulai dari anggota keluarga kita sendiri.

Yudea – Keluarga Besar Kita

Jika seluruh anggota keluarga kita telah menjadi murid Kristus (anak, istri, dan suami), kita bisa memperluas penginjilan “*ke seluruh Yudea*”. Apakah Yudea itu? Yudea adalah provinsi tempat Yerusalem berada. Jika Yerusalem adalah keluarga kita, **Yudea adalah keluarga besar kita**, yaitu adik, kakak, dan orang tua kita. Jika kita sudah menikah, itu juga termasuk adik dan kakak ipar serta mertua kita.

Tidak mudah untuk menginjili keluarga besar kita. Namun, jika kita telah menjadi pelaku Firman, hal itu akan menjadi modal

Amanat Agung

kita untuk kemudian bisa menjadikan keluarga besar kita sebagai murid Kristus.

Dalam 1 Yohanes 3:17 dikatakan,

Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?"

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai anak-anak Tuhan harus membantu saudara kita yang menderita.

Dari pengamatan dan pengalaman keluarga besar penulis, ia melihat bahwa salah satu kendala tersendatnya penginjilan kepada keluarga besar adalah karena kita kurang mau membantu sanak famili kita yang sedang dalam kesulitan. Kita sering enggan mengeluarkan uang, waktu, dan tenaga kita untuk membantu mereka. Kita mungkin mengasihi Tuhan dan mengasihi saudara kita, tetapi kita mungkin lebih mengasihi Mamon, harta kita daripada mereka. (Silakan baca *Yesus vs Mamon*).

Penulis menyaksikan bahwa ketika anak-anak Tuhan di keluarga besarnya bersedia untuk membantu anggota keluarga besar lainnya, baik dalam bentuk dana, daya, waktu maupun upaya, penginjilan berjalan dengan baik. Bahkan, tanpa banyak

Amanat Agung

melakukan penginjilan secara verbal pun mereka dapat dimenangkan bagi Kristus. Ketika kita membantu sanak famili kita, bahkan sampai membantu menyelesaikan permasalahan mereka, anggota keluarga besar yang belum percaya Tuhan menjadi lebih terbuka karena **mereka melihat dan merasakan kasih Tuhan melalui anak-anak-Nya.**

Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga. (Matius 5:16).

Samaria – Tetangga Kita

Samaria adalah provinsi tetangga Yudea. Jadi, itu adalah **simbol bagi para tetangga kita.** Para tetangga bukan hanya para tetangga dalam arti yang sebenarnya, melainkan bisa juga mereka merupakan mitra bisnis kita, teman kita, bahkan kenalan kita. Itu adalah Samaria.

Dalam Alkitab ada sebuah contoh yang sangat jelas bagaimana kita bisa menginjili atau apa yang menjadi dasar kita menginjili tetangga-tetangga atau rekan bisnis kita. Hal itu terjadi ketika Tuhan Yesus dalam perjalanan dari Yudea kembali ke Galilea melalui Samaria, yaitu pada saat Ia berhenti di Samaria dan meminta air kepada seorang perempuan Samaria.

Amanat Agung

*⁷Maka datanglah seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya: "Berilah Aku minum." ⁹Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya: "Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?" (**Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria.**) (Yohanes 4:7,9).*

Pada ayat selanjutnya disebutkan bahwa bukan hanya perempuan Samaria itu yang diselamatkan, melainkan banyak orang Samaria lain yang berdiam di kota itu.

***Dan banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu, yang bersaksi: "Ia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat."** (Yohanes 4:39).*

Mengapa bisa seperti itu? Karena Tuhan Yesus tidak **membeda-bedakan orang**, apakah ia orang Yahudi, Samaria, atau orang lain yang dianggap rendah. Begitu juga ketika kita memperlakukan setiap orang sebagai ciptaan Allah yang mulia, kita tidak membeda-bedakan mereka, apakah miskin, kaya, berkedudukan atau tidak, atau mereka berasal dari suku mana, maka kita akan mampu menginjili mereka.

Amanat Agung

Hal yang sama juga terjadi pada Petrus. Petrus mulai menjangkau bangsa di luar bangsa Yahudi ketika ia menyadari bahwa Allah tidak membeda-bedakan manusia.

³⁴*Lalu mulailah Petrus berbicara, katanya: “Sesungguhnya aku telah mengerti, **bahwa Allah tidak membedakan orang.***

³⁵*Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya. (Kisah Para Rasul 10:34-35).*

Sampai ke Ujung Bumi

Selanjutnya, kita bisa memperluas lagi penginjilan kita “*Sampai ke ujung bumi*”. Jika kita bisa menginjili keluarga kita dengan menjadi pelaku Firman, kemudian bisa menginjili keluarga besar kita dengan tidak terikat pada harta kita –artinya kita mau membantu sanak famili kita–, selanjutnya kita menganggap setiap manusia adalah sama berharganya di mata Tuhan, maka kita akan bisa juga menginjili di lingkungan yang lebih luas. Kita bisa memberitakan Injil sampai ke ujung bumi.

Penutup

Penulis ingin menutup pembahasan ini dengan sebuah pengalaman pribadi. Dahulu penulis termasuk orang yang tidak terlalu aktif di gereja karena dari tahun 1980–2000 lebih berfokus untuk mempelajari kelima agama besar di Indonesia sehingga banyak menolak tawaran untuk melayani.

Dalam periode pembelajaran tersebut, penulis meyakini bahwa pelayanan yang paling utama adalah melayani keluarga. Namun, sering timbul pergumulan, apakah penulis terlalu egois karena hanya memikirkan keluarga sendiri dan kurang memikirkan orang lain. Hal itu berlangsung sampai pada suatu waktu di tahun 2006.

Pada waktu itu anak penulis yang sulung telah menyelesaikan pendidikan di Australia, kemudian melanjutkan pendidikan ke Tiongkok untuk belajar bahasa Mandarin karena calon suaminya berasal dari keluarga yang sehari-harinya berbicara dalam bahasa Mandarin, sedangkan di keluarga kami menggunakan bahasa Indonesia. Jika tidak belajar, nanti di keluarga suaminya, ia tidak bisa berkomunikasi dengan baik.

Ketika ia telah sampai di Beijing, beberapa hari kemudian kami dan kedua anak yang lain berkunjung ke sana. Kami berkunjung agar kami tahu kondisi kampus, lingkungan, dan teman-teman anak kami sehingga kami bisa lebih paham ketika

Amanat Agung

nanti bertelepon atau berkomunikasi dengan anak kami tersebut.

Selama di Beijing kami ditemani seorang pemandu wisata lokal yang bisa berbahasa Indonesia bernama Ibu Elis. Karena tujuan kami di sana hanya untuk melihat kampus dan lingkungannya, kami tidak memiliki banyak aktivitas. Kami hanya berjalan ke mal, makan siang, makan malam, dan berbincang dengan Ibu Elis.

Ternyata Ibu Elis seorang Kristen, tetapi sudah lama tidak pergi ke gereja karena selain jauh, anaknya juga mengeluh karena setelah teman-temannya tahu bahwa ibunya seorang Kristen, ia dikucilkan. Suaminya seorang jaksa dan belum Kristen. Dari pembicaraan kami, penulis mengetahui bahwa keluarga Ibu Elis kurang harmonis, dan ia banyak bertanya bagaimana kami mendidik anak-anak serta membina keluarga kami. Oleh karena itu, penulis lebih banyak bercerita tentang pengalaman bagaimana mendidik keluarga dan sebagainya. Penulis sendiri hampir tidak berbicara mengenai Injil, hanya bercerita tentang apa yang biasa kami lakukan di keluarga kami.

Kemudian, penulis ingat pada hari keempat, ketika Ibu Elis mengantar kami ke bandara, sebelum berpisah, Ibu Elis berkata, *“Bapak, Bapak, sesudah omong-omong dengan Bapak dan melihat keluarga Bapak, saya mau ke gereja lagi.”*

Amanat Agung

Sampai saat ini penulis masih suka merinding jika mengingat peristiwa tersebut. Kejadian itu menguatkan penulis bahwa menginjili tidak selamanya harus secara verbal. Keluarga yang baik juga bisa menjadi sarana penginjilan.

Sejak saat itu, penulis merasa lebih yakin bahwa apa yang ia lakukan adalah benar sehingga ia berusaha untuk tetap menyediakan waktu yang cukup untuk mendidik dan mengurus keluarganya.

Akhir kata, kita harus menyerahkan orang-orang yang kita injili kepada Tuhan karena hanya dengan kuasa dan kasih karunia Tuhanlah mereka dapat diselamatkan. Hal terbaik yang dapat kita lakukan ialah mendoakan mereka, bersaksi kepada mereka, dan menjalani kehidupan kristiani di hadapan mereka karena Allahlah yang memberikan pertumbuhan.

Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. (1Korintus 3:6).